

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia sangat erat kaitannya dengan prinsip kehidupan yang sederhana. Hal ini terlihat dalam semboyan-semboyan yang sering dilontarkan oleh masyarakat Indonesia seperti: mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, tolong-menolong dan gotong-royong, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan lain sebagainya (Nikmah, 2013). Semboyan-semboyan tersebut untuk beberapa individu, terutama untuk masyarakat Indonesia merupakan sebuah prinsip yang penting dalam kehidupan sehari-harinya.

Semboyan tolong-menolong sekarang ini banyak digunakan sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Indonesia meyakini bahwa dengan saling menolong ataupun membantu terhadap sesama, maka dirinya akan merasa ikut serta dalam mensejahterakan orang sekitarnya. Sifat tolong-menolong atau membantu antar sesama ini akan menambahkan nilai altruisme dan prososial pada diri seseorang, karena perilaku menolong sendiri merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial. Perilaku prososial sendiri merupakan suatu perilaku individu yang dapat menguntungkan untuk orang lain, memahami keinginan orang lain, serta adanya tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Tindakan prososial ini bersifat sukarela dan para pelaku prososial tidak mengharapkan imbalan materi ataupun nonmateri apapun (Asih & Pratiwi, 2010).

Kesadaran dan adanya dukungan untuk meningkatkan nilai sosial dari lingkungan sekitar dapat memotivasi setiap individu untuk membantu atau menolong orang lain, tanpa memikirkan dan memperdulikan dirinya sendiri ataupun alasan lainnya. Robert (Campbell, 2006) mengatakan bahwa perilaku menolong dapat timbul dikarenakan adanya sebuah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperdulikan keadaan dirinya sendiri, hal ini disebut sebagai altruisme. Perilaku altruisme merupakan suatu perbuatan

kebaikan yang terdapat dalam budaya dan dianggap penting oleh agama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan etika seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Selain itu perilaku menolong dilakukan seseorang dengan tulus, tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolong, lebih berorientasi kepada kebaikan orang lain serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa altruisme merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain untuk dapat memberikan manfaat yang positif bagi individu yang ditolongnya, baik berupa materi atau nonmateri (Pradana, 2013). Manfaat atau hasil dari keberhasilan seseorang dalam melakukan altruisme yaitu dapat menambahkan rasa kemanusiaan dalam dirinya, persahabatan dan pengorbanan. Hal inilah yang menjadikan dasar keinginan masyarakat Indonesia untuk menolong antar sesama.

Sa'ad (2005) menjelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut dan peduli kepada semua orang yang berada disekitarnya. Hal tersebut dikarenakan sikap lemah lembut dan rasa kepedulian merupakan hal yang disenangi dan diharapkan oleh setiap orang, sehingga banyak individu yang mulai menyadari pentingnya membantu antar sesama dan kesadaran ini diwujudkan dengan menjadi seorang relawan salah satu contohnya. Seorang relawan mempunyai keinginan untuk menolong dikarenakan adanya dorongan dari bentuk kepeduliannya guna meringankan penderitaan orang lain, dimana hal ini dilakukan secara spontan tanpa imbalan (Wibowo, 2007).

Relawan merupakan individu yang tidak berkewajiban untuk mengikuti kegiatan menolong suatu pihak, tetapi dirinya memiliki dorongan atau motivasi untuk berkontribusi secara nyata dalam suatu kegiatan tertentu. Selain itu, para relawan dituntut untuk dapat berkomitmen dan ikut terlibat dalam kegiatan yang mengeluarkan pengorbanan dalam bentuk apapun (Abidah, 2012). Relawan dapat bergerak dalam bidang apapun, baik dalam bidang sosial, pendidikan, dan lain-lain. Relawan adalah manusia biasa pada umumnya, sehingga individu yang ikut serta menjadi relawan pastinya memiliki resiko yang sangat besar terhadap dampak psikologis yang didapatkan dari tugas kemanusiaan yang dibebaninya. Resiko yang dapat dialami oleh seorang relawan salah satu contohnya yaitu ketika

merasa tidak mampu memenuhi tugas kemanusiaan tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan relawan merasa putus asa, *stress* dan terbebani terhadap peristiwa yang dialaminya.

Keberadaan relawan dapat terlihat ketika didapati suatu situasi yang sulit diterima atau suatu peristiwa yang tidak terduga terjadi pada lingkungan sekitar. Situasi sulit yang dimaksudkan yaitu seperti bencana atau peristiwa yang dapat menyebabkan traumatis bagi individu yang berada di sekitar peristiwa tersebut. Paraindividu yang terkena dampak dari peristiwa tersebut membutuhkan pertolongan dan penanganan sesegera mungkin. Hal ini dikarenakan jika penanganan dapat dilakukan dengan segera, maka dampak buruk dari bencana atau peristiwa traumatis tersebut dapat berkurang. Keterbatasan tenaga profesional pada bidang-bidang tertentu membuat permasalahan yang ada tidak dapat diatasi atau ditangani secara optimal. Keterbatasan tersebut yang membuat suatu keputusan untuk memberdayakan relawan agar dapat melakukan penanganan awal (Halimah & Widuri, 2012).

Salah satu wadah relawan yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu Kelas Inspirasi (KI). Kelas Inspirasi (KI) merupakan sebuah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada para profesional dari berbagai bidang untuk berkontribusi dengan tujuan memperbaiki pendidikan di Indonesia. Program ini mewajibkan para profesional untuk cuti selama satu hari secara bersamaan untuk datang dan memberi pengetahuan yang dimilikinya ke anak-anak sekolah dasar (SD), yaitu dalam hal ini disebut sebagai hari inspirasi (Inspirasi, 2015). Relawan dalam Kelas Inspirasi (KI) tidak mengajarkan materi pelajaran sekolah, melainkan berbagi cerita serta pengalaman kerja yang dapat menambah motivasi anak-anak Indonesia untuk meraih cita-cita. Relawan dalam Kelas Inspirasi (KI) terdiri dari tiga bagian yaitu relawan panitia, relawan pengajar (inspirator) dan relawan dokumentasi. Para relawan tersebut tidak dikenakan biaya pungutan untuk menjadi relawan dan tidak mendapat biaya apapun setelah menjadi relawan, selain itu segala peralatan yang digunakan tidak difasilitasi oleh panitia melainkan mereka membawa peralatan sendiri.

Relawan KI (Kelas Inspirasi) ini dituntut untuk mengorbankan pekerjaan, waktu, tenaga dan pikirannya untuk dapat mengikuti kegiatan kerelawanan. Mengikuti kegiatan ini tidak semua relawan yang mendaftar dapat ikut serta atau dapat dikatakan lolos dalam persyaratan menjadi relawan Kelas inspirasi (KI). Tidak banyak dari para relawan yang mendaftar gugur karena merasa tidak mampu untuk mengorbankan pekerjaan profesinya. Hal tersebut terjadi karena relawan KI diharuskan untuk cuti dan melupakan ego pada dirinya. Cuti disini bertujuan sebagai pengganti harga yang dibayarkan untuk mengikuti kegiatan di KI.

Kepala sekolah ataupun para guru, serta semua relawan yang terlibat dapat menyalurkan pengalaman kerjanya secara langsung baik kepada peserta didik maupun ke sesama relawan. Status sosial ataupun bidang profesi yang dimiliki relawan tersebut tidak berpengaruh saat kegiatan berlangsung. Hal ini dapat dilihat ketika penempatan dan penentuan lokasi sekolah dasar (SD), para relawan diminta untuk tidak mengeluh dengan apa yang telah diputuskan oleh relawan panitia.

Keinginan seseorang untuk menjadi relawan dapat muncul karena adanya pengaruh dari banyak faktor. Studi pendahuluan dilakukan peneliti melalui wawancara yang dilakukan dengan RS yang berusia 25 tahun pada tanggal 28 Oktober 2016, subjek menyatakan:

“Saya mendaftar sebagai relawan di KI karena saya ingin membantu menyemangati anak-anak sekolah dasar, walaupun pada saat di lapangan saya merasa tidak sanggup dan kewalahan karena harus melakukan apa-apa sendiri, padahal dalam agama saya diajarkan untuk bisa saling menolong. Saya yakin kalau untuk meningkatkan nilai religius saya tidak dari segi beribadah aja, tapi bisa juga dari tindakan membantu ataupun menolong sekitar kita.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016 dengan seorang relawan pengajar bernama AM yang berusia 27 tahun, subjek menyatakan:

“sebenarnya rasa ingin membantu anak-anak ini timbul karena saya ingin mempraktekan atau mengamalkan apa yang ada di Al-Qur'an. Banyak hal yang diajarkan oleh agamaku tetapi ketika aku mengamalkannya terutama dalam hal menolong orang, seringkali

masih tidak yakin untuk langsung bertindak, memikirkan apa dampaknya dan aku masih suka takut kalau terseret kemasalahnya. Jadi seandainya kalau aku berhasil menolong atau memberikan sesuatu dengan ikhlas, pasti aku akan tambah paham mengenai ajaran agamaku.”

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2016 dengan seorang relawan dokumentasi yang berinisial IB berusia 28 tahun, subjek mengatakan:

“saya mengikuti kegiatan kelas inspirasi ini karena saya merasa ikut bertanggungjawab untuk membantu adik-adik dalam mencapai impiannya, walaupun ketika sudah hari inspirasi saya masih memikirkan imbalan apa yang akan didapatkan. Tetapi dengan menolong adik-adik dalam memahami berbagai jenis pekerjaan, saya merasa memenuhi komitmen saya untuk menjunjung nilai tolong-menolong dan moral beragama. Saya berkomitmen untuk melakukan hal apapun yang bersifat positif, yang terpenting untuk memperbaiki amalan saya.”

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa faktor yang dapat memotivasi individu untuk berperilaku altruisme yaitu nilai agama atau religiusitas yang sudah tertanam dalam diri individu. Seorang relawan ingin membantu orang lain karena dengan menolong, maka dirinya akan tetap berkomitmen dalam hal agama.

Masyarakat Indonesia sekarang mengetahui bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat prososial seperti menolong, memberikan perhatian atau peduli terhadap keberadaan orang lain. Namun hal tersebut tidak mengartikan bahwa semua individu mempunyai altruisme dengan kualitas yang sama. Perbedaan kualitas menolong tersebut dapat ditentukan oleh proses belajar, lingkungan, kepribadian dan lain sebagainya.

Faktor yang diduga dapat mendorong timbulnya altruisme salah satunya yaitu religiusitas. Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) mengemukakan bahwa religiusitas merupakan suatu keberagamaan yang dilihatkan melalui ketaatan serta komitmen individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ciri-ciri individu yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi dapat diketahui dari perilaku, sikap dan tutur kata, serta dalam kehidupannya individu tersebut mengikuti aturan-aturan yang telah diajarkan oleh agamanya. Selain itu Koenig (Retnowati, 2015)

mengatakan bahwa religiusitas adalah tingkat pengabdian seseorang kepada Tuhannya, komitmen dan partisipasi kepada lembaga ataupun kegiatan apapun yang menyangkup nilai keagamaan, serta perasaan kebermaknaan religi bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Kemampuan manusia untuk mengolah dan menjadikan agama menjadi pedoman dasar dalam berperilaku dan bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari merupakan ciri religiusitas. Sehingga apabila individu yang memiliki tingkat religiusitas yang baik, maka individu tersebut mampu untuk bertindak berdasarkan *aqidah* dan hukum Islam yang berlaku (Pradisti & Wulandari, 2013). Sikap dan rasa ingin menolong dapat muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan ataupun dorongan dari orang lain. Setiap agama memberikan pelajaran untuk berbuat kebaikan bagi umatnya, sehingga individu yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi diharapkan dapat berusaha untuk berbuat kebaikan dengan cara salah satunya yaitu berperilaku altruis.

Religiusitas atau keberagamaan individu dapat diwujudkan ke berbagai macam sisi kehidupan sosial manusia. Penghayatan keberagamaan atau religiusitas individu tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat terlihat ketika dalam melakukan kerelawanan, dimana para relawan menahan rasa keegoisan yang ada pada diri sendiri demi kelancaran kegiatan relawan tersebut. Jika para relawan tidak mempunyai religiusitas yang kuat maka keberhasilan dalam kegiatan kerelawan akan kecil kemungkinannya. Hal tersebut dikarenakan individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah ketika dihadapkan dengan suatu hambatan, maka dirinya tidak memperdulikan orang yang berada disekitarnya bahkan emosi yang negatif dapat muncul seperti takut, mudah marah, tidak bersabar, dan lain sebagainya (Yuliani, 2013). Oleh karena itu, religiusitas dapat mempengaruhi keberhasilan altruisme pada diri seseorang.

Penelitian mengenai altruisme sebelumnya telah dilakukan oleh (Kusuma, 2014) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada petugas pemadam kebakaran di kota Surakarta, diperoleh hasil yaitu menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme dengan religiusitas pada petugas pemadam kebakaran di kota Surakarta. Hal tersebut

mengartikan bahwa semakin tinggi religiusitas para pemadam kebakaran, maka perilaku altruisme yang ditunjukkan para petugas pemadam kebakaran akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai religiusitas para pemadam kebakaran maka semakin rendah pula perilaku altruisme yang akan ditunjukkannya.

Penelitian mengenai altruisme juga telah dilakukan oleh (Zhao, 2012) dengan judul *exploring Religiosity's effects on Altruistic behavior*, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik. Hal ini mengartikan bahwa individu yang memiliki nilai tinggi pada religiusitas maka individu tersebut mempunyai kemungkinan besar untuk berperilaku altruistik. Selain itu penelitian ini juga memperoleh fakta bahwa perilaku altruisme dapat dipengaruhi oleh penilaian moral yang berkaitan dengan agama, tidak hanya dipengaruhi oleh religiusitas saja (Zhao, 2012).

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh (Widianingrum, 2016) dengan judul hubungan antara religiusitas dan kepribadian *big five* dengan altruisme pada relawan lembaga swadaya masyarakat HIV & AIDS di Provinsi D.I. Yogyakarta, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kepribadian *big five* dengan altruisme pada relawan LSM HIV & AIDS di Yogyakarta. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas relawan dan kepribadian *big five*, maka altruisme yang dimilikinya akan semakin tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat religiusitas relawan dan kepribadian *big five* maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki para relawan LSM tersebut.

Penelitian mengenai altruisme lainnya telah dilakukan oleh (Ni'mah, 2014) yang berjudul yaitu hubungan religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik, diperoleh hasil yaitu menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan empati dengan perilaku altruistik para santri Al-Asy'ari. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas dan empati santri maka semakin tinggi pula perilaku altruistik para santri di pesantren.

Sebaliknya, jika semakin rendah nilai religiusitas dan empati santri maka semakin rendah pula perilaku altruistik para santri.

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka diduga ada hubungan antara religiusitas dan altruisme. Penelitian ini dirasakan sangat penting untuk dilakukan, karena guna untuk memperoleh gambaran mengenai religiusitas pada relawan KI (Kelas Inspirasi). Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu Hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme Para Relawan dalam Gerakan Kelas Inspirasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara religiusitas dengan altruisme para relawan dalam gerakan kelas inspirasi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme para relawan dalam gerakan kelas inspirasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis, sehingga manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Diketahui adanya hubungan religiusitas yang dapat menimbulkan altruisme atau perilaku altruistik, maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman atau bahan kajian untuk pembahasan lanjut maupun tujuan yang relevan.
 - b. Sebagai bahan atau materi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu psikologi sosial dan psikologi islami.

c. Apabila hasil penelitian ini terbukti, maka hal tersebut menegaskan bahwa religiusitas mempunyai efek-efek psikologis yang positif untuk kehidupan manusia.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu membantu memberikan masukan pada ilmuwan di bidang psikologi, serta mengetahui gambaran mengenai religiusitas pada relawan KI (Kelas Inspirasi) dan perilaku altruistik para relawan secara empiris.